

Perlombaan Pacu Jalur di Kuantan Singingi (2009-2019)

Risman¹, Meri Erawati², Kaksim³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Sumatera Barat

e-mail: rismanoke03@gmail.com¹, meri@upgrisba.ac.id², kaksim@upgrisba.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan perlombaan pacu jalur Kuantan Singingi tahun 2009-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan dari perlombaan pacu jalur di Kuantan Singingi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi menuliskan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah penelitian Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlombaan pacu jalur merupakan sebuah tradisi yang telah melewati sejarah yang cukup lama. Perlombaan pacu jalur ini berlangsung selama 4-5 hari, tergantung pada jumlah jalur yang mengikuti perlombaan. Pada masa belanda jumlah jalur belum banyak seperti sekarang yang jumlahnya sampai ratusan buah. Pada masa ini pacu jalur mengalami perubahan yang tidak lagi dirayakan saat hari besar Islam. Kegiatan Pacu Jalur ini pada dasarnya selalu mengikuti gelombang perkembangan kehidupan masyarakatnya sampai saat ini, baik secara karakteristik yang bersifat fundamental maupun dari watak yang bersifat alami.

Kata kunci: *Perkembangan, Perlombaan, Pacu Jalur.*

Abstract

This research explains how the development of the Kuantan Singingi race track in 2009-2019. The purpose of this study is to describe how the development of the track race in Kuantan Singingi. The research method used is the historical research method which consists of four steps, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography, writing in the form of scientific writing in accordance with the principles of historical research. The results of the study show that the racetrack race is a tradition that has gone through a long history. This track race lasts for 4-5 days, depending on the number of lanes participating in the race. During the Dutch era, the number of lanes was not as large as it is now, which numbered in the hundreds. At this time, the pacu jalan underwent a change which was no longer celebrated on Islamic holidays. This Pacu Jalur activity has basically always followed the wave of developments in people's lives to date, both in terms of fundamental characteristics and in terms of natural characteristics.

Keywords: *Development, Race, Pace Track.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau, dengan Ibu Kota nya berada di Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis, geoekonomi, geopolitik terletak pada jalur tengah lintas Sumatera dan berada pada bagian selatan Provinsi Riau, dengan posisi 0°00 Lintang Utara sampai 1°00 Lintang Selatan dan antara 101°02 sampai 101°55 Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi adalah ± 7.656 Km² (763,603 Ha) atau 7,81%. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak,

Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Batam (Bps, 2009). Riau ini sangat kaya dengan berbagai unsur kebudayaan dan nilai-nilai yang sangat sakral. Dari keanekaragaman ini, menjadikan Kabupaten Kuantan Singingi di Provinsi Riau sebagai pusat kebudayaan yang unik (zulfa, 2007). Di tempat ini yang permai ini memiliki keragaman budaya tradisional yang unik sebagai daya tarik utamanya (Sebaggalet, 2021).

Pada dasarnya masyarakat Kuantan Singingi memiliki sebuah Tradisi yang populer dikalangan masyarakat, tidak hanya pada kalangan masyarakat Kuantan Singingi, tetapi juga pada tingkat Provinsi, Nasional, dan bahkan Mancanegara, Tradisi itu dinamakan oleh masyarakatnya dengan nama Tradisi Pacu Jalur. Festival Pacu Jalur merupakan salah satu Tradisi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya dan masyarakat Provinsi Riau umumnya. Kabupaten yang terkenal dengan Budaya Pacu Jalurnya dan merupakan Event Nasional tiap tahunnya. Pacu Jalur merupakan festival tahunan terbesar untuk masyarakat daerah Kabupaten Kuantan Singingi khususnya pada Ibukota Kabupatennya yaitu Teluk Kuantan yang berada di sepanjang sungai Kuantan (Kurnia, 2021). Pada tahun 2017 Pacu Jalur di Kuantan Singingi ini dinobatkan sebagai pariwisata terpopuler di Indonesia pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (Riau Pos, 29 November 2017), selain itu pada tahun 2019 pacu jalur juga mendapatkan penghargaan dari Pesona Destinasi Riau yang memecahkan rekor sebagai destinasi event terpopuler di Riau (Piagam Penghargaan).

Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatan-kecamatan, dan bahkan kampung-kampung yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi serta daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Perlombaan Pacu Jalur merupakan salah satu cabang olahraga yang juga diperlombakan pada tingkat nasional. Olahraga Pacu Jalur amat akrab dengan masyarakat Kuantan Singingi, hal ini dikarenakan tradisi perlombaan ini sudah dilaksanakan sejak lama. Di samping itu, pacu jalur juga memiliki gengsi tersendiri bagi masyarakat desa atau kecamatan. Oleh karena itu, kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa atau kecamatan, baik secara moril maupun materil. Maka tidak heran jika pada waktu pertandingan masyarakat desa atau kecamatan berbondong-bondong menyaksikan jalur mereka berlomba. Mereka rela meninggalkan rumah dan pekerjaan hanya untuk menyaksikan perlombaan, apalagi jika jalur mereka masuk final (Hasbullah, 2015).

Perlombaan yang diselenggarakan setiap tahun yang didatangi oleh pengunjung dari berbagai daerah. Masyarakat yang menonton perlombaan pacu jalur dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan (Dewi, 2017). Bagi penonton, Pacu Jalur tidak hanya sebagai tradisi budaya saja, melainkan sebagai hiburan. Untuk dapat melihat jalur berpacu dari jarak dekat, mereka saling berdesakan. Pada saat jalur berpacu, penonton juga terpikat dengan "Tukang Onjai" yang merupakan pemberi irama di bagian kemudi dengan cara menggoyang-goyangkan badan dan "Tukang Tari" yang membantu Tukang Onjai dalam memberi tekanan yang seimbang, agar Jalur dapat berjungkat-jungkit secara teratur dan berirama (Sari, 2017).

Selain perlombaan, dalam pesta rakyat ini juga terdapat rangkaian tontonan lainnya sebagai hiburan yang membuat banyaknya penonton yang berdatang dari berbagai daerah ke Kuantan Singingi, di antaranya Pekan Raya dimana para penonton dapat menikmati beragam pameran seperti karya potret dan lukisan dari para pegiat seni lokal. Para pengunjung kemudian memberi apresiasi tertinggi pada tiap karya yang ada di pameran ini (Aulia, 2015).

Selain menjadi hiburan, perlombaan pacu jalur juga merupakan identitas budaya bagi masyarakat Kuantan Singing, sebuah budaya atau tradisi yang melekat. Meskipun perlombaan pacu jalur juga digelar di beberapa tempat lain seperti di Rengat, Pasir Sialang Jaya, Peranap, kelayang, dan diberbagai daerah lainnya, namun yang paling fenomenal dan identik bagi masyarakat ketika disebutkan perlombaan pacu jalur adalah Kuantan Singingi (wawancara, S, 18 juli 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Proses heuristik bersumber dari beberapa artikel atau dokumen, seperti arsip, koran, buku, penelitian lain dan sebagainya. Proses ini juga bersumber dari sumber lisan, seperti beberapa wawancara dengan Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi dan Masyarakat sekitar arena pacu jalur tepian narosa Teluk Kuantan. Langkah selanjutnya adalah mengkritisi sumber yang kami punya dan mencampurnya dengan benar. Hal terakhir yang harus dilakukan dari historiografi ini adalah menulis semuanya menjadi sebuah karya ilmiah (Gottschalk, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah

Perlombaan pacu merupakan sebuah tradisi yang telah melewati sejarah yang cukup lama di kabupaten Kuantan Singingi. Pada awalnya jalur digunakan sebagai alat transportasi utama masyarakat desa di Rantau Kuantan, yakni daerah disepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan dibagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di hilir (Hasabullah, 2015). Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya, jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat angkut dan transportasi penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti padi, pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut orang yang mencapai sekitar 40 orang. Kegiatan Pacu Jalur ini diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Batang Kuantan untuk memperingati dan merayakan berbagai hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Idul Fitri, memperingati tahun baru Islam (1 Muharram), dan sebagainya (Metro Riau, 22 November 2015). Setelah Belanda masuk kedalam wilayah Rantau Kuantan dengan menduduki Kota Teluk Kuantan. Orang-orang belanda memanfaatkan kebudayaan dan tradisi pacu jalur ini untuk merayakan Hari Ulang Tahun atau kelahiran Ratu Wihelmina. Pada masa ini pacu jalur mengalami perubahan yang mana bukan lagi dirayakan saat hari besar Islam. Karena pesta pacu jalur ini diadakan hanya setahun sekali pada saat ulang tahun atau hari kelahiran Ratu Wihelmina, maka kedatangan pesta ini pada tiap tahunnya dipandang oleh penduduk Rantau Kuantan sebagai datangnya tahun baru dan dilaksanakan di Teluk Kuantan, dan itulah sebabnya sampai saat ini masih ada masyarakat yang menyebut kegiatan ini sebagai Tambaru (tahun baru). Dalam pelaksanaan kegiatan pacu jalur pada waktu itu hanya di selenggarakan dibeberapa kampung saja (Putra, 2019).

Namun setelah Indonesia Merdeka, kegiatan pacu jalur sekarang selalu memperebutkan hadiah berupa kerbau, sapi serta piala bergilir dan lainnya bagi peserta yang menang dalam perlombaan pacu jalur. Kegiatan Pacu Jalur ini pada dasarnya selalu mengikuti gelombang perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik secara karakteristik yang bersifat fundamental maupun dari watak yang bersifat konservatif (Gazali, 2018).

Persiapan pacu jalur

Sebelum menjadi sebuah jalur yang utuh dan dapat didayung untuk dilombakan di Sungai s, terdapat serangkaian proses dalam pembuatan sebuah jalur. Pembuatan jalur akan dilakukan oleh masing-masing desa ataupun kampung. Proses dalam pembuatan sebuah jalur harus dilakukan secara terurut, yaitu:

1. Rapat

Sebelum jalur dibuat, terlebih lebih dahulu dibentuk suatu pengurus yang tugasnya mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan jalur, pengurus itu disebut dengan partuo yang diartikan sebagai orang yang dituakan. Dalam pengurusan ini biasanya di hadiri oleh kepala desa, tokoh pemuda, panitia jalur, dan partuo.

2. Mencari Kayu Jalur

Setelah partuo terbentuk maka dicarilah kayu untuk membuat jalur. Jenis kayu yang dipilih biasanya ialah sejenis kayu yang dapat tahan air dan tidak mudah pecah kalau dibuat menjadi jalur. Diantara jenis kayu selalu yang dipilih untuk pembuatan jalur adalah kure dan kayu benio. Dalam mencari kayu haruslah didampingi oleh seorang

dukun, yaitu orang yang dipandang mempunyai pengetahuan tentang masalah mambang-mambang (makhluk giab) yang menghuni kayu.

3. Menobang (menebang)

Apa bila kayu untuk pembuatan jalur sudah diperoleh dan sudah sepakat partuo dengan anggota masyarakat untuk melihat kayu itu, maka diadakan upacara menobang (menebang). Upacara itu biasanya diadakan didalam hutan dibawah kayu yang akan di tebang dan dalam upacara menobang (menebang) biasanya dipimpin oleh dukun jalur. Upacara ini dimaksud untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana bagi tukang kayu dan orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu yang disebabkan oleh makhluk gaib yang mendiami kayu tersebut.

4. Pembuatan jalur

Pembuatan jalur pada prinsipnya sama dengan membuat perahu biasa. Kayu bulat itu ditarah dan dilekukkan sehingga diperoleh semacam ruangan seperti ruangan perahu. Setelah hasil pekerjaan mencapai kerangka dasar maka bagian badan (ruang) jalur diberi lubang dengan bor. Lubang bor itu disumbat dengan kayu, gunanya untuk memudahkan tukang mengetahui tebal ruangan jalur, sehingga dengan mengikuti ukuran kayu itu dapatlah ruangan jalur mempunyai tebal yang sama.

5. Maelo (menarik)

Pada proses maelo tersebut dilakukan dengan aba-aba. Alat yang digunakan adalah tali pengikat dari rotan yang kuat dan panjang. Tali tersebut diikat pada telinga jalur di bagian depan untuk ditarik oleh orang banyak. Selain ada ikatan di depan, ada juga ikatan tali di belakang untuk pengontrol agar jalur yang dielo (ditarik) bisa lurus.

6. Melayur Perahu Jalur (mengasapi)

Setelah dianggap cukup pekerjaan membuat dasar jalur, maka pada proses selanjutnya adalah melayur jalur yaitu proses pembakaran atau pengasap. Proses ini dimulai dari menaikan jalur ke atas rampaian (tempat pengasapan) setinggi 1.20 meter.

7. Menghiasi dan memberi nama

Pada tahap ini jalur dilengkapi dengan hiasan, terutama pada bagian selembayung jalur. Selain sebagai tempat berpegang tukang onjai (menggoyang jalur), selembayung merupakan suatu kesatuan bentuk sebuah jalur yang tidak dapat dipisahkan. Setelah dihiasi bagian terakhir adalah pemberian nama pada jalur sesuai dengan identic suatu kampung (Elpiati, 2018).

Selain persiapan pada jalur, persiapan pada anak pacuan juga diperlukan. Dalam mempersiapkan diri dalam mengikuti perlombaan tentu anak pacuan perlu meluangkan waktu berminggu-minggu dalam menjalani latihan fisik mendayung jalur bagi anak pacuan disungai Kuantan. Selain melakukan Latihan fisik yang dipersiapkan, kekompakan dalam mendayung anak pacuan juga merupakan hal yang penting, hal ini di karenakan kekompakan merupakan kunci untuk mendapatkan kemenangan agar jalur dapat melaju dengan cepat (wawancara, RH, 18 juli 2023).

Pelaksanaan pacu jalur

Festival Pacu Jalur adalah sebuah tradisi yang di jadikan ajang perlombaan digelar selalu meriah setiap tahunnya. Pada acara festival pacu jalur di selenggarakan, pengunjung yang tertarik untuk menonton event ini akan berdatangan dari berbagai daerah ke Teluk Kuantan untuk menyaksikan secara langsung yang namanya festival pacu jalur. Festival pacu jalur bukanlah semata-mata sebuah perlomba pacu jalur saja. Namun berbagai bentuk kegiatan lainnya juga ada. Seperti kegiatan ekonomi kreatif misalnya penjualan suvenir, makanan, minuman, dan lain-lain. Selain itu, wisatawan dari luar daerah akan menyaksikan pesta rakyat yang bernilai seni. Terutama pada jalur yang memiliki ukiran yang berbeda-beda (Silawati, 2014). Perlombaan pacu jalur disaksikan oleh wisatawan dari berbagai daerah, kemeriahan perlombaan ini membuat penonton pacuan terlihat saling berdesak-desakan bahkan hingga masuk ketepi arena, itu pada umumnya adalah penonton pacuan Masyarakat sekitar, sedangkan penonton yang duduk di atas tribun merupan para penjabat-penjabat daerah (Erawati, 2022).

Kegiatan pacu jalur di arena perlombaan (tepian narosa) merupakan puncak dari prosesi sebuah jalur. Diarena inilah suatu jalur diuji kemampuannya dan begitu juga dengan dukun yang memegangnya yang memegang sebagai juru kunci. Sehari sebelum pacu jalur dilaksanakan biasanya setiap anak jalur akan disuruh cepat tidur dan tidak diperbolehkan begadang. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pada tenaga saat perlombaan. Selain tidur yang cepat, anak pacuan biasanya harus menyediakan pudding sebelum perlombaan, seperti bubur dan kuning telur ayam kampung (Riau Pos 23 Agustus 2017).



Gambar 1. Kemeriahan Perlombaan Pacu Jalur Di Tepian Narosa Teluk Kuantan
Sumber: kominfoss Kuansing. <https://kuansing.go.id/>

Sebelum acara puncak Pacu Jalur ini dimulai di tepi narosa Teluk Kuantan, biasanya perlombaan pacu jalur akan diawali diberbagai daerah Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan pelaksanaan pacu jalur tingkat rayon. (wawancara, AH, 18 juli 2023). Pada pelaksanaan pacu jalur rayon ini biasanya akan di adakan di tiga kecamatan yang mana pelaksanaan pacu jalur ini setiap kecamatan akan menyediakan gelanggang atau arena pacu jalur yang akan dimulai dari rayon I, rayon II, rayon III, rayon IV. Setelah selesai pada tingkat rayon, festival pacu jalur puncaknya yaitu ivent nasional akan digelar di tepi narosa yang berada di Teluk Kuantan. Dalam wawancara bersama Martha Depella selaku perangkat desa dengan pertanyaan: Daerah manakah yang akan mengadakan pacu jalur terlebih dahulu sebelum hari puncak di Teluk Kuantan?

“Kalo sekarang menurut agenda dari pariwisata itu seluruh perkecamatan diikuti sertakan, Cuma gelanggang arena pacu jalur digunakan didesa-desa tertentu, mungkin awal mulanya perayon itu dibagi setiap daerahnya pertahunnya. Biasanya ada 4 rayon itu sebelum hari H puncak jalur di teluk Kuantan” (wawancara, MD, 18 juli 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebelum hari puncak pelaksanaan pacu jalur di Teluk Kuantan akan di atur oleh agenda pariwisata untuk menentukan daerah mana terlebih dahulu yang akan melaksanakan perlombaan pacu jalur. Setelah melakukan beberapa rangkaian kegiatan pelaksanaan pacu jalur diberbagai daerah baik itu di gelanggang tepi pincuran sakti kecamatan benai, tepi Gudang pulau gobah hulu Kuantan kuansing, tepi pantai lubuk terentang, hingga di hari puncak di tepi narosa yang berada di Teluk Kuantan.

Pada hari pertama perlombaan anak pacuan terlebih dahulu mencabut undian sehingga dapat diketahui kapan mereka tampil dan jalur mana saja yang akan menjadi lawan mereka. Sebelum jalur di pertandingkan dan diisi dengan anak pacuan biasanya dilakukan sedikit ritual untuk menjaga diri anak pacuan agar selamat dan memenangkan

pertandingan. Ritualnya dipimpin langsung oleh sang dukun dan dibantu para pengurus jalur. Anak pacuan disuruh duduk sambil berbaris kemudian masing-masing mereka diberi sesuatu oleh dukun yang berguna sebagai obat dan kekuatan bagi anak pacu. Benda yang diberikan kepada anak pacu bentuknya berbeda, tergantung dengan dukun masing-masing jalur. Setelah semua anak pacu mengisi jalurnya, sebelum jalur tersebut didayung terlebih dahulu sang dukun akan memegang haluan jalur untuk mencari langkah kapan harus didayung. Biasanya sang dukun memegang haluannya antara 2 hingga 15 menit seperti gambar di bawah ini (Hamidi, 1986).



Gambar 2. Dukun Melepas Jalur

Sumber: kominfoss Kuansing. <https://kuansing.go.id/>

Setelah berada di dalam jalur ada beberapa hal yang terlarang atau tidak boleh dilakukan oleh anak pacu. Pantang larang ini harus dijaga oleh semua anak pacu, karena mereka meyakini jika pantang larang ini dilanggar maka jalur mereka akan kalah. Pada perlombaan ini setiap jalur yang akan berpacu akan berada di sisi kanan dan sisi kiri dimana masing-masing jalur berada didepan tiang atau pancang star yang berada di tengah-tengah sungai kuantan. Pada saat bunyi Meriam menggelegar dari bibir sungai Kuantan menandakan dimulainya perlombaan. Setelah dentuman Meriam dibunyikan disinilah tukang concang berperan sebagai komandan atau pemberi aba-aba dan memberikan semangat kepada anak jalur agar dengan kompak dalam mendayung. Selain tukang concang ada juga tukang onjai yang bertugas memberi irama di bagian kemudi dengan cara menggoyang-goyangkan badannya, selain bertugas memberikan irama, tukang onjai juga berperan dalam membantu juru mudi dalam menentukan arah agar jalur tetap bergerak lurus mengikuti aliran sungai. Selanjutnya ada tukang tari yang bertugas membantu tukang onjai dalam memberikan tekanan agar jalur seimbang. Sembari membantu tukang onjai biasanya tukang tari melakukan atraksi tarian-tarian yang mengerakan badan pada saat jalur memimpin dalam pertandingan, akan tetapi apabila jalur mengalami ketertinggalan oleh lawan biasanya tukang tari akan melompat ke sungai kuantan untuk mengurangi beban agar jalur dapat melesat dengan cepat (wawancara, S, 18 juli 2023).

Table 1. Jumlah Peserta Dan Pemenang Pacu Jalur Tahun 2009-2019

TAHUN	JUMLAH JALUR	PEMENANG JALUR	ASAL JALUR
2009	180	Puti Mandi Mayang Taurai	Rantau Sialang
2010	123	Puti Mandi Mayang Taurai	Rantau Sialang
2011	138	Sembilan Langkah Putri Samudera	Banjar Sialang
2012	119	Linggar Jati RAPP	Pulau Kampai
2013	128	Untung Betuah	Danau Baru
2014	146	Siposan Rimbo	Pauh Angit
2015	168	Tuah Kalajengking Muda Indragiri	Danau Baru
2016	198	Siposan Rimbo	Pauh Angit
2017	193	Siposan Rimbo	Pauh Angit
2018	182	Siposan Rimbo	Pauh Angit
2019	175	Pahlawan Kuantan Cahaya Kuansing PP Kuansing 2019	Sentajo

Sumber: Dinas Pariwisata Kuantan Singingi Tahun 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah peserta pacu jalur di Tepian Narosa Teluk Kuantan yang mengikuti dari tahun 2009 hingga tahun 2019 mengalami naik turun. Pada tahun 2009 kegiatan pacu jalur yang diikuti oleh dari berbagai daerah dengan jumlah 180 jalur yang mengikuti festival pacu jalur di tepian Narosa Teluk Kuantan Meningkatkan dengan pesat, hal ini menandakan keberhasilan pihak pemerintah dalam mengadakan event pacu jalur ini. Pada tahun 2010 jalur yang mengikuti festival pacu jalur mengalami penurunan yang drastis dari 180 jalur menurun menjadi 123 jalur yang mengikuti. Pada tahun ini jalur Puti Mandi Mayang Taurai yang berasal dari Rantau Sialang memenangkan juara pertama berturut-turut sebanyak 2 kali. Selanjutnya pada tahun 2011 jalur yang mengikuti festival pacu jalur mengalami peningkatan dengan jumlah 138 jalur yang mengikuti, kemudian mengalami penurunan kembali sebanyak 119 jalur yang mengikuti pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 jalur yang mengikuti perlombaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah 128 jalur yang ikut serta dalam event pacu jalur, selanjutnya pada tahun 2014 dan 2015 jumlah jalur yang mengikuti festival pacu jalur kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 146 dan 168 jalur yang mengikuti. Kemudian pada tahun 2016 jalur yang mengikuti mengalami peningkatan yang drastis dari tahun sebelumnya sebanyak 198 jalur yang mengikuti di tepian narosa Teluk Kuantan yang dimenangkan oleh siposan rimbo jalur yang berasal dari pauh angit.

Pada tahun 2017 jumlah jalur yang mengikuti mengalami penurunan 193 jalur yang mengikuti, kemudian di tahun berikutnya jalur yang mengikuti festival pacu jalur kembali mengalami penurunan 182 jalur yang mengikuti tahun 2018. Pada tahun 2018 jalur siposan rimbo yang berasal dari pauh angit memenangkan juara pertama berturut-turut sebanyak 3 kali sejak tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2019 jalur yang mengikuti juga kembali mengalami penurunan sebanyak 175 jalur yang mengikuti yang dijuarai oleh jalur Pahlawan Kuantan Cahayo Kuansing PP Kuansing 2019 yang berasal dari sentajo.

SIMPULAN

Perlombaan pacu jalur merupakan sebuah tradisi yang telah melewati sejarah yang cukup lama. Pesta pacu jalur ini berlangsung selama 2-3 hari, tergantung pada jumlah jalur yang mengikuti pacu. Pada masa belanda jumlah jalur belum banyak seperti sekarang yang jumlahnya sampai ratusan buah. Pada masa ini pacu jalur mengalami perubahan yang tidak lagi dirayakan saat hari besar Islam. Kegiatan Pacu Jalur ini pada dasarnya selalu mengikuti gelombang perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik secara karakteristik yang bersifat fundamental maupun dari watak yang bersifat alami. Pada pelaksanaan pacu jalur rayon ini biasanya akan di adakan di empat kecamatan yang mana pelaksanaan pacu jalur ini setiap kecamatan akan menyediakan gelanggang atau arena pacu jalur yang akan dimulai dari rayon I, rayon II, rayon III, rayon IV. Selain perlombaan terdapat juga rangkaian tontonan lainnya, di antaranya Pekan Raya yang menampilkan pertunjukan Sanggar Tari, pementasan lagu daerah, Randai Kuantan Singingi, pementasan kesenian tradisional, dan lainnya yang berasal dari kabupaten/kota di Riau.

Dalam pelaksanaan perlombaan pacu jalur ini Pemerintah didukung oleh Dinas Pariwisata Provinsi Riau yang telah berupaya dalam mempromosikan tradisi yang telah diturunkan secara turun temurun. Keberhasilan pemerintah dalam mempromosikan tradisi pacu jalur tersebut dapat ditandai dengan penghargaan dinobatkannya Event Pacu Jalur sebagai Pariwisata Terpopuler di Indonesia pada ajang Anugrah Pesona Indonesia (API) pada tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. (2015). Pacu Jalur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2).
- Dewi, R. . (2017). *Kunjungan Wisatawan Ke Festival Pacu Jalur Kuansing Diperkirakan Mencapai 200.000 Orang*. Riau.Go.Id. <https://www.goriau.com>.
- Elpiati, T. (2018). *Maelo Jalur Pada Tradisi Pacu Jalur (Studi Kasus: Di Desa Lubuk Ambacang, Kecamatan, Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi)*. Universitas Andalas.
- Erawati, M. (2022). *Penggunaan Sumber Digital Sebagai Sumber Penulisan Sejarah*. Akademi Pustaka.
- Gazali, N. (2018). Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2).
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Hamidi, U. (1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasabullah, D. (2015). *Olah Raga Dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Singingi*. CV. Asa Riau.
- Hasbullah. (2015). Pacu Jalur Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi Kajian Terhadap Tradisi Maelo. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2).
- Kurnia, resmi. (2021). Calempong Rarak Godang Di Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1(2).
- Putra, E. S. I. (2019). Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi). *Jurnal Olahraga Indragiri*, 4(1).
- Sari, D. K. (2017). Unsur Magi Tukang Tari Pada Seni Tari Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Magi*, 15(1).
- Sebaggalet, deri kerei, Gulo, A., & Kaksim. (2021). *Perkembangan Desa Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012-2017 Deri*. 6(2), 110–117.
- Silawati, A. &. (2014). Menguak Nilai-Nilai Magis Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi Silawati. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2), 237–250.

zulfa. (2007). Adat Perkawinan Suku Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2).